

**DOKTRIN AL-MUHĀSIBIYYAH DAN AL-SAHLIYYAH
MENURUT 'ALI IBN 'USTMAN AL-JULLABI AL-HUJWĪRĪ:
(Studi Kritis Terhadap Kitab *Kasyf Al-Mahjūb*)**

SKRIPSI



Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SITI WIDIATUN

NIM :22105010066

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1548/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : DOKTRIN AL-MUHASIBIYAH DAN AL-SAHLIYAH MENURUT 'ALI IBN
USTMAN AL-JULLABI AL-HUJWIRI; (Studi Kritis Terhadap Kitab *Kasyf Al-Mahjub*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI WIDIATUN
Nomor Induk Mahasiswa : 22105010066
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a8befd4c2d11

Ketua Sidang/Penguji I
Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



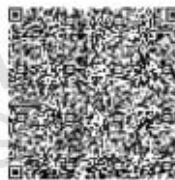
Valid ID: 6a8bbbe90ef05

Penguji II
Muhammad Arif, S.Fil. L, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a87f6a2c7594

Penguji III
Moh. Arif Afandi, S.FilL, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a8c006ac301b

Yogyakarta, 18 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Siti Widiatun
NIM : 22105010066
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Doktrin *Al-Muhāsibiyah* dan *Al-Sahliyyah* Menurut Ali Ibn Utsman Al-Jullabi Al-Hujwiri : (Studi Kritis Terhadap Kitab *Kanf Al- Mahjāb*)** adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2026

Yang menyatakan



Siti Widiatun
NIM: 22105010066



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Widiatun

NIM : 22105010066

Judul Skripsi : Doktrin *Al-Muhāsibiyah* dan *Al-Sahliyyah* Menurut Ali Ibn Utsman Al-Jullabi Al-Hujwiri: (Studi Kritis Terhadap Kitab *Kasyf Al-Mahjūb*)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Stara Satu (S1)

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2026

Pembimbing

Rosi Islamiyati, S.Ag. M.Ag
NIP. 19950916 202012 2 011

MOTTO

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَظْهَرَ فِي الْوُجُودِ مَا خَفِيَ فِي نَفْسِهِ فَلْيَرْجِعْ إِلَى رَبِّهِ

“Barang siapa ingin menemukan apa yang tersembunyi dalam dirinya, hendaknya
ia kembali kepada Tuhannya.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini dipersembahkan kepada:

Kedua orang tua dan diriku Sendiri

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk Ayah dan Ibu tercinta, dua sosok pahlawan tanpa tanda jasa yang menjadi pilar utama dalam setiap perjuanganku, tetes keringat, dan pengorbanan tanpa batas yang kalian curahkan telah menjadi fondasi kokoh bagi langkahku hingga bisa berdiri di titik ini. Di balik lembaran karya ini, terukir untaian doa malam yang tak pernah putus serta nasihat bijak yang senantiasa menuntun jalanku di kala redup. Terima kasih telah mengajarkan arti ketangguhan, keikhlasan, dan kepercayaan yang tak pernah padam meski badai kehidupan kerap menerjang. Keberhasilan kecil ini hanyalah awal dari persembahan baktiku untuk mengukir senyum bahagia dan rasa bangga yang layak kalian terima.

Terima kasih kepada diriku sendiri yang telah bertahan melalui setiap proses, menghadapi keraguan, kelelahan, dan berbagai tantangan hingga sampai pada tahap ini. Terima kasih karena tidak memilih menyerah ketika keadaan terasa sulit, serta terus berusaha menyelesaikan apa yang telah dimulai. Skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap langkah kecil, kesabaran, dan perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pada akhirnya akan membawa seseorang menuju tujuan. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat untuk selalu percaya pada diri sendiri, menghargai setiap proses, dan terus melangkah dengan penuh keyakinan dalam menghadapi perjalanan kehidupan selanjutnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 053b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ha dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrop
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُعَدَّة	ditulis	Muta'addidah
عِدَّة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h. Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

رَحْمَة	ditulis	Raḥmah
خَلِيفَة	ditulis	Khalīfah

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-awliyā’
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta’ marbūṭah di akhir kata hidup atau dengan harakat, fathāh, kasrah dan ḍammah ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fīṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

—َ	fathah	ditulis	A
فَعَلَ		ditulis	fa’ala
—ِ	kasrah	ditulis	I
ذَكَرَ		ditulis	ḡukira
—ُ	ḍammah	ditulis	U
يَذْهَبُ		ditulis	yaḡhabu

E. Vokal Panjang

1	ḡah + alif	ditulis	Ā
	جَاه	ditulis	jāḡiliyyah
2	ḡah + ya’ mati	ditulis	ā
	تَنَ	ditulis	tansā
3	srah + ya’ mati	ditulis	ī
	رَحِيم	ditulis	raḡīm
4	mmah + wawu mati	ditulis	ū

فروض	ditulis	furūd
------	---------	-------

F. Vokal rangkap

hah + ya' mati	ditulis	ai
بي	ditulis	baynakum
hah + wawu mati	ditulis	au
ق	ditulis	qawl

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعِدْتُ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاء	ditulis	as-samā'
الشَّمْس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah



ABSTRAK

Penelitian ini membahas studi kritis ‘Alī ibn ‘Uthmān al-Jullābī al-Hujwīrī terhadap doktrin al-Muḥāsibīyyah dan al-Sahliyyah dalam kitab *Kasyf al-Mahjūb*. Topik ini penting dikaji karena perbedaan pemahaman tasawuf pada masa formatif Islam menunjukkan adanya ketegangan antara usaha spiritual manusia dan karunia Tuhan, khususnya dalam persoalan *riḍā*, *nafs*, *mujāhadah*, dan *musyāhadah*. Penelitian ini bertujuan menjawab dua rumusan masalah, yaitu bagaimana studi kritis al-Hujwīrī terhadap doktrin al-Muḥāsibīyyah dan bagaimana studi kritisnya terhadap doktrin al-Sahliyyah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber primer penelitian adalah kitab *Kasyf al-Mahjūb*, sedangkan sumber sekundernya berupa buku, literatur tasawuf, sejarah, filsafat, dan jurnal ilmiah yang relevan. Telaah pustaka digunakan untuk mengetahui penelitian terdahulu sekaligus menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah Kritik Ideologi Jurgen Habermas, khususnya refleksi kritis terhadap pemahaman yang diterima secara tidak reflektif serta upaya membangun pemahaman yang lebih rasional dan proporsional.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan. *Pertama*, studi kritis al-Hujwīrī terhadap al-Muḥāsibīyyah berfokus pada kedudukan *riḍā* sebagai *maqām* dan *ḥāl*. Al-Hujwīrī mendudukan kedua pemahaman tersebut secara proporsional melalui pembedaan *riḍā* Allah terhadap hamba dan *riḍā* hamba terhadap Allah, sehingga terbentuk hubungan antara *makāsib* sebagai usaha manusia dan *mawāhib* sebagai karunia Allah. *Kedua*, studi kritis terhadap al-Sahliyyah berfokus pada *nafs*, *mujāhadah*, *riyāḍah*, dan *musyāhadah*. Al-Hujwīrī tidak menolak usaha spiritual manusia, tetapi menegaskan bahwa *mujāhadah* harus berjalan bersama *musyāhadah*, karena pencapaian spiritual tetap bergantung pada taufik, rahmat, dan kehendak Allah. Dengan demikian, pemikiran al-Hujwīrī menunjukkan upaya membangun pemahaman tasawuf yang seimbang antara usaha manusia dan karunia Ilahi.

Keywords: al-Hujwīrī, *Kasyf al-Mahjūb*, al-Muḥāsibīyyah, al-Sahliyyah , Jurgen Habermas.

ABSTRACT

This study discusses the critical analysis of ‘Alī ibn ‘Uthmān al-Jullābī al-Hujwīrī regarding the doctrines of *al-Muḥāsibīyyah* and *al-Sahliyyah* in the book *Kasyf al-Maḥjūb*. This topic is crucial to examine because the differing understandings of Sufism during the formative period of Islam reveal a tension between human spiritual effort and divine grace, particularly on the issues of *riḍā*, *nafs*, *mujāhadah*, and *musyāhadah*. This research aims to address two main research questions: how al-Hujwīrī critically analyzes the doctrine of *al-Muḥāsibīyyah*, and how he critically analyzes the doctrine of *al-Sahliyyah*.

This study employs a qualitative methodology utilizing library research with a descriptive-analytical approach. The primary source of this research is the text *Kasyf al-Maḥjūb*, while secondary sources consist of relevant books, Sufi literature, historical and philosophical works, and scientific journals. A literature review is conducted to map previous studies while highlighting the position and novelty of this research. The theoretical framework serving as the analytical tool is Jürgen Habermas’s Critical Theory of Ideology, specifically focusing on critical reflection against unreflectively accepted doctrines to construct a more rational and proportional understanding.

The results of the study reveal two main findings. First, al-Hujwīrī’s critical study of *al-Muḥāsibīyyah* focuses on the status of *riḍā* as both a *maqām* (station) and a *ḥāl* (state). Al-Hujwīrī positions both perspectives proportionally by distinguishing between God’s *riḍā* toward the servant and the servant’s *riḍā* toward God, thereby establishing an interconnected relationship between *makāsib* as human effort and *mawāhib* as divine gifts. Second, his critical study of *al-Sahliyyah* focuses on *nafs*, *mujāhadah*, *riyāḍah*, and *musyāhadah*. Al-Hujwīrī does not reject human spiritual effort; rather, he asserts that *mujāhadah* must proceed alongside *musyāhadah*, as spiritual attainment ultimately relies on God’s success-granting grace (*taufīq*), mercy, and divine will. Consequently, al-Hujwīrī’s thought demonstrates an effort to construct a balanced understanding of Sufism between human endeavor and divine grace.

Keywords: al-Hujwīrī, *Kasyf al-Maḥjūb*, *al-Muḥāsibīyyah*, *al-Sahliyyah*, Jürgen Habermas.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *Alḥamdulillāh*, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“DOKTRIN AL-MUHĀSIBIYYAH DAN AL-SAHLIYYAH MENURUT 'ALI IBN 'USTMAN AL-JULLABI AL-HUJWIRI: (Studi Kritis Terhadap Kitab *Kasyful al-Mahjūb*)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Ṣalawat* serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya ilmu pengetahuan dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak Prof. Noorhaidi, MA, M.Phil., Ph.D beserta staf-staf dan jajarannya
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Kepada Bapak Dr. Novian Widiadharma, S. Fil, M. Hum selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

4. Kepada Bapak Dr. Novian Widiadharma, S. Fil, M. Hum selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Kepada Ibu Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag sebagai Pembimbing Skripsi yang yang sangat baik dan hangat. Terima kasih atas seluruh masukan, komentar, tenaga, dan waktu yang telah Ibu korbankan selama membimbing kepenulisan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberkahi setiap ilmu yang selalu Ibu sampaikan dan menjadi amal jariyah. Sehat dan bahagia selalu Ibu.
6. Segenap bapak/ibu dosen di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan, dan inspirasi intelektual selama proses perkuliahan.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, kepada ibu tercinta (Nur Hayati) dan Ayah (Asnawi Usman) Terima kasih atas setiap doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang tak pernah berhenti. Kalian adalah alasan dan kekuatan di setiap langkah yang kulalui hingga sampai pada titik ini. Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu bentuk baktiku dan kebanggaan untuk Ayah dan Ibu.
8. Kepada Abi (M Asari) dan Umi' (Roslaini) selaku guru pondok Darusy Syafi'iyah, yang selalu mendoa'akan serta memberi masukan, arahan, selama masa kuliah.
9. Kepada Saudara-Saudari keluarga besar, tete Sarini, Faisal, Azumar, Yuliati, Sobirin, Junaidi, terimakasih atas dukungan nya dan do'a-do'a nya
10. Kepada WAFER (Nia, Ana, Tia, Eva dan Taza) terimakasih sudah menjadi teman berdiskusi serta membantu dalam penulisan skripsi.

11. Kepada Raden Angga Permana,S.Ag. Terimakasih telah meluangkan waktunya dalam membantu mengedit skripsi penulis, serta memberi masukan dan saran.
12. Kepada velli dan Mia sebagai sahabat terdekat, terimakasih penulis ucapkan atas semangat nya serta do'a-do'a nya.

Allah dan karunia-Nya. Besar harapan penulis, tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir maupun bagi masyarakat luas. Saya menyadari bahwa keberhasilan penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi amal jariyah bagi kita semuanya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2026
Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

Siti Widiatun
NIM. 22105010066

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II BIOGRAFI ‘ALĪ IBN ‘UTSMĀN AL-JULLĀBĪ AL-HUJWĪRĪ.....	24
A. Biografi ‘Alī ibn ‘Uthmān ibn ‘Alī al-Ghaznawī al-Jullābī al-Hujwīrī (4-5 H/ 10-11 M).....	24
B. Karya-Karya ‘Alī ibn ‘Uthmān al-Hujwīrī	30
C. Kitab <i>Kasyf Al- Mahjūb</i>	33
BAB III DOKTRIN AL-MUḤĀSIBIYYAH DALAM KITĀB KASYF AL-MAḤJŪB.....	40
A. Doktrin <i>Al-Muḥāsibiyyah</i>	40
B. Doktrin <i>Al-Muḥāsibiyyah</i> Dalam Kitab <i>Kasyf al-Mahjūb</i>	45
C. Studi Kritis Atas Doktrin <i>al-Muḥāsibiyyah</i> Dalam Kitab <i>Kasyf al-Mahjūb</i>	52
BAB IV DOKTRIN AL-SAHLIYYAH DALAM KITĀB KASYF AL-MAḤJŪB	58
A. Doktrin <i>Al-Sahliyyah</i>	58
B. Doktrin <i>Al-Sahliyyah</i> Dalam Kitab <i>Kasyf Al- Mahjūb</i>	62
C. Studi Kritis Atas Doktrin <i>al-Sahliyyah</i> Dalam Kitab <i>Kasyf Al- Mahjūb</i>	69
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	77

DAFTAR FUSTAKA	79
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	83



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan aspek penting dalam tradisi Islam yang berfokus pada pencapaian kedekatan spiritual dengan Tuhan melalui praktik batiniah dan pengalaman mistis.¹ Ajaran tasawuf sejatinya sudah ada sejak zaman Rasulullah, yang ditandai dengan adanya praktik-praktik spiritual seperti tazkiyat al-nafs, zuhud, dan intensitas ibadah yang menjadi bagian penting dari kehidupan Nabi dan para sahabatnya.² Secara terminologis, tasawuf dikenal secara luas sejak abad ke-2 H/8 M, bersamaan dengan munculnya gerakan zahid pada masa Dinasti Umayyah dan awal Abbasiyah.³ Selama fase awal tersebut, tasawuf belum berkembang menjadi suatu sistem pemikiran mistik yang tersusun secara teoritis, melainkan lebih banyak diwujudkan dalam bentuk praktik zuhud-etik. Zuhud-etik pada masa ini tidak hanya berarti meninggalkan atau mengurangi keterikatan terhadap kehidupan duniawi, tetapi juga mencakup usaha pembentukan moral dan pengendalian diri melalui kehidupan yang sederhana, memperbanyak ibadah, menjauhi kemewahan, mengendalikan hawa nafsu, serta meningkatkan rasa takut dan kesadaran akan pengawasan Allah. Dengan

¹ Ilham Ramadani Huda dan Satrio Artha Priyatna, "Studi Fenomenologi Kesejahteraan Emosional Praktisi Tasawuf", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* Vol. 2, No. 5 (2024): hlm. 105.

² Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), hlm. 16–18.

³ Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: Routledge, 1914), hlm. 7–9.

demikian, orientasi tasawuf pada fase awal lebih menekankan pembinaan akhlak dan penyucian jiwa sebagai dasar untuk mendekatkan diri kepada Allah. Praktik-praktik tersebut kemudian menjadi landasan bagi perkembangan tasawuf pada masa berikutnya, ketika pengalaman spiritual dan praktik zuhud mulai dirumuskan ke dalam konsep-konsep tasawuf yang lebih sistematis.⁴

Sebelum abad ke-2 dan ke-3 Hijriah, praktik-praktik spiritual di kalangan umat Islam cenderung mengalami berbagai penyimpangan dari prinsip-prinsip Al-Qur'an dan al-Sunnah. Memasuki abad ke-2 dan ke-3 Hijriah, para zahid awal mulai menegaskan kembali praktik spiritual yang berlandaskan Al-Qur'an dan al-Sunnah. Corak tasawuf pada masa tersebut kemudian berkembang dalam kerangka Ahlussunnah dan berusaha menjaga keselarasan antara kehidupan spiritual dan syariat Islam..⁵ Dilihat dari orientasinya, tasawuf awal lebih menekankan amal batin dan akhlak daripada pengalaman ekstatis atau spekulasi teologis.⁶ Oleh karena itu, pada awalnya tasawuf dapat dipahami sebagai manifestasi langsung dari praktik Islam normatif.

Memasuki abad ke-9 dan ke-10 Masehi, mulai muncul kontroversi antara beberapa tokoh sufi. Sebagai contoh, al-Muhasibi yang memiliki kecenderungan pemikiran rasional, memadukan ilmu fikih dengan ilmu

⁴ Ahmet T. Karamustafa, *Sufism: The Formative Period* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007), hlm. 1–4.

⁵ Alexander Knysh, *Islamic Mysticism: A Short History* (Leiden: Brill, 2000), hlm. 21–23.

⁶ Muhammad Abu al-Wafa' al-Taftazani, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Thaqāfah, 1979), hlm. 33–36.

kalam, filsafat, dan tasawuf. Dalam karyanya *Fahm al-Qur'ān*, al-Muḥāsibī menggunakan pendekatan rasional dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan tersebut berkembang dalam konteks intelektual Islam pada masa Abbasiyah yang ditandai oleh perdebatan teologis dengan kalangan Mu'tazilah. Meskipun al-Muḥāsibī menolak sejumlah doktrin Mu'tazilah, ia menggunakan argumentasi rasional dan dialektis (*kalām*) dalam membahas dan membantah pandangan teologis yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Corak pemikiran tersebut memiliki kedekatan dengan pemikiran 'Abd Allāh ibn Kullāb, yang sezaman dengannya dan juga menggunakan argumentasi *kalām* untuk mempertahankan doktrin Sunni dalam menghadapi Mu'tazilah.⁷ Al-Muhasibi menggunakan pendekatan rasional tersebut dengan tujuan mengembangkan keilmuan pada masanya. Ia menyadari bahwa untuk melahirkan ilmu-ilmu baru dan menjawab tantangan zaman, dibutuhkan integrasi dengan disiplin ilmu yang lain. Sebaliknya, Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa pemikiran al-Muhasibi menyimpang dari al-Qur'an dan hadis serta dianggap bid'ah. Hal ini karena Ahmad bin Hanbal menolak pendekatan yang terlalu rasional atau spekulatif dalam membahas hakikat agama, terutama ketika al-Muhasibi menggunakan bahasa dan konsep yang terpengaruh oleh sistematika ilmu kalam dalam menjelaskan tasawuf.⁸

⁷ Harith Bin Ramli, "The Predecessors of Ash'arism: Ibn Kullāb, al-Muḥāsibī and al-Qalānīsī," dalam *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, ed. Sabine Schmidtke (Oxford: Oxford University Press, 2016), hlm. 215–224

⁸ Gavin Picken, "Ibn Hanbal and al-Muhasibi: A Study of Early Conflicting Scholarly Methodologies", *Arabica* Vol. 55, No. 3-4 (2008): hlm. 37.

Kontroversi yang berawal dari al-Muhasibi dan Ahmad bin Hanbal ini turut berdampak pada tokoh sufi yang sezaman. Abu Said al-Kharraz (w. 899 M) misalnya, dituduh murtad oleh sebagian besar ulama Baghdad setelah menulis Kitab al-Sirr, yang membahas pengalaman spiritualnya yang sulit diterima oleh kalangan fukaha. Tokoh lain seperti Abu Yazid al-Busthami dengan ungkapan shataḥāt-nya, "Subḥānī, mā a'ẓama sya'nī" (Mahasuci Aku, betapa agung kedudukanku), yang jika dipahami secara literal dianggap sebagai klaim ketuhanan oleh beberapa ulama.⁹ Demikian pula al-Hallaj dengan pernyataannya "Anā al-Ḥaqq" (Akulah Yang Maha Benar), yang oleh para fukaha dan ahli hadis dinilai berbahaya karena secara tekstual mengesankan penyatuan ontologis antara hamba dan Tuhan.¹⁰

Al-Sarraj kemudian berpendapat bahwa sejatinya tidak ada kontroversi mendasar antara ulama tasawuf, ulama fikih, dan ahli hadis. Perselisihan terjadi karena adanya pihak ketiga yang memanifestasikan cara pandang yang menyimpang terhadap ilmu tasawuf. Bahkan, terdapat pihak yang sekadar mengaku sebagai sufi dan meniru gaya sufi hanya untuk mendapatkan pujian dan pengakuan. Para sufi palsu ini menerbitkan karya untuk mendukung klaim kesufian mereka, sehingga memunculkan spekulasi dan kerancuan di tengah umat. Kondisi ini semakin mengemuka karena sejak era al-Sarraj, mulai banyak ulama yang giat menulis tentang tasawuf.¹¹

⁹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, hlm. 128–130.

¹⁰ Louis Massignon, *The Passion of al-Hallaj*, Vol. I (Princeton: Princeton University Press, 1982), hlm. 1–6.

¹¹ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 55–57.

Pabad abad ke-11 M, al-Hujwārī menulis kitab *Kasyf al-Mahjūb* dengan tujuan meluruskan pemahaman tasawuf dari berbagai ambiguitas konseptual yang menjadi penghalang (ḥijāb) bagi seseorang dalam memahami hakikat ajaran tasawuf. Al-Hujwārī menulis kitab ini juga agar tidak terjadi lagi pemalsuan karya, karena sebelumnya beberapa karya miliknya pernah diklaim oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.¹² Di dalam *Kasyf al-Mahjūb*, al-Hujwārī membahas sebelas doktrin sufi, yaitu: *al-Muḥāsibīyyah*, *al-Qaṣṣārīyyah*, *al-Ṭayfūrīyyah*, *al-Junaydiyyah*, *al-Nūrīyyah*, *al-Sahliyyah*, *al-Ḥakīmīyyah*, *al-Kharrāzīyyah*, *al-Khaṭfīyyah*, *al-Ḥulūlīyyah*, dan *al-Sayyārīyyah*.¹³ Al-Hujwārī menguraikan sebelas doktrin tasawuf sekaligus memberikan penilaian terhadap berbagai persoalan yang terdapat di dalamnya. Pada doktrin *al-Muḥāsibīyyah* yang dinisbatkan kepada Abū ‘Abdillāh al-Muḥāsibī, ia menyoroti kecenderungan pemahaman yang berlebihan mengenai konsep *riḍā* hingga mendekati paham *ḥulūl*. Pada *al-Qaṣṣārīyyah* yang dinisbatkan kepada Ḥamdūn al-Qaṣṣār, al-Hujwārī mengkritisi praktik *malāmah* yang dapat bergeser menjadi kepura-puraan (*riyā’*) dan bahkan berpotensi digunakan untuk membenarkan pelanggaran terhadap syariat. Selanjutnya, dalam *al-Ṭayfūrīyyah* yang dikaitkan dengan Abū Yazīd al-Bisṭāmī, ia memberikan perhatian kritis terhadap pengutamaan *sukr* atau ekstase spiritual atas *ṣaḥw* atau kesadaran spiritual, karena kondisi tersebut memiliki risiko apabila

¹² Abul-Hassan ‘Ali bin ‘Utsman al-Hujwārī, *Kasyful Mahjub*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 18-20.

¹³ ‘Alī ibn ‘Uthmān al-Hujwārī, *Kasyf al-Mahjūb*, hlm. 403-411.

dipahami secara berlebihan. Pada doktrin *al-Junaydiyyah* yang dinisbatkan kepada al-Junayd al-Baghdādī, kritik diarahkan pada kemungkinan pengikutnya hanya menguasai ungkapan dan konsep tasawuf secara teoritis tanpa diwujudkan dalam perjuangan dan pengamalan spiritual. Sementara itu, terhadap *al-Nūriyyah* yang dikaitkan dengan Aḥmad ibn Muḥammad al-Nūrī, al-Hujwīrī menyoroti pemahaman *īsār* yang terbatas pada pengorbanan harta, padahal pengorbanan dalam tasawuf juga mencakup jiwa, kehendak, dan kepentingan diri.¹⁴

Pada doktrin *al-Sahliyyah* yang dinisbatkan kepada Sahl ibn ‘Abd Allāh al-Tustarī, al-Hujwīrī mengkritisi pemahaman yang menempatkan *mujāhadah* sebagai satu-satunya sebab tercapainya pengalaman spiritual, tanpa memperhatikan peran karunia (*faḍl*) Allah. Dalam kaitannya dengan pemikiran al-Tustarī mengenai *nafs*, al-Hujwīrī juga menyoroti pandangan mengenai kemungkinan memusnahkan esensi (*‘ayn*) *nafs* secara fisik. Berikutnya, dalam *al-Ḥakīmiyyah* yang dinisbatkan kepada al-Ḥakīm al-Tirmidhī, kritik al-Hujwīrī berkaitan dengan pemahaman mengenai tingkatan kewalian yang dapat menimbulkan kesan bahwa derajat wali berada sejajar atau bahkan melampaui kedudukan nabi. Terhadap persoalan *karāmah al-awliyā’*, al-Hujwīrī menolak sikap kaum rasionalis Mu‘tazilah yang mengingkari hakikat karamah para wali, sekaligus mengkritik sebagian kalangan awam yang menjadikan karamah sebagai tujuan utama dalam kehidupan spiritual. Selanjutnya, terhadap al-Ḥulūliyyah dan

¹⁴ ‘Alī ibn ‘Uthmān ibn ‘Alī al-Ghaznawī al-Jullābī al-Hujwīrī, *Kasyf al-Mahjūb*. hlm 404-425.

pemikiran yang dikaitkan dengan *al-Kharrāziyyah*, al-Hujwīrī memberikan penolakan keras terhadap gagasan yang menyatukan atau mencampurkan Dzat Tuhan dengan makhluk. Terakhir, doktrin *al-Sayyāriyyah* atau para sufi gadungan (*mutarāsimīn*), al-Hujwīrī mengecam kecenderungan meninggalkan kewajiban syariat dengan alasan telah mencapai tingkat *ḥaqīqah*.¹⁵

Dari kesebelas doktrin tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua doktrin, yakni doktrin *al-Muḥāsibiyyah* dan *al-Sahliyyah* karena keduanya memiliki persoalan konseptual yang secara jelas menunjukkan adanya perbedaan pemahaman yang perlu dianalisis. Doktrin *al-Muḥāsibiyyah* dipilih karena di dalamnya membahas tentang konsep *riḍā*, serta perdebatan mengenai kedudukan *riḍā* sebagai *maqām* atau *ḥāl*. Sementara itu, doktrin *al-Sahliyyah* dipilih karena memuat pembahasan mengenai hakikat *nafs* serta hubungan antara *mujāhadah* dan *musyāhadah*.

Doktrin *al-Muḥāsibiyyah* merupakan doktrin yang dinisbatkan kepada Abū ‘Abdillāh al-Ḥārīs bin Asad al-Baṣrī al-Muḥāsibī.¹⁶ Dalam penjelasannya, al-Hujwīrī membahas konsep *riḍā*, *maqām*, dan *ḥāl*. Dalam konsep *riḍā* al-Hujwīrī mengklasifikasikan menjadi dua yaitu *riḍā* tuhan kepada manusia dan *riḍā* manusia kepada tuhan, dan ia juga membedakan antara *maqām* (kedudukan) dan *ḥāl* (keadaan). Sedangkan doktrin *al-Sahliyyah* merupakan doktrin yang dinisbatkan kepada Abū Muḥammad

¹⁵ ‘Alī ibn ‘Uthmān ibn ‘Alī al-Ghaznawī al-Jullābī al-Hujwīrī, *Kasyf al-Maḥjūb*. hlm 426-507.

¹⁶ ‘Alī ibn ‘Uthmān ibn ‘Alī al-Ghaznawī al-Jullābī al-Hujwīrī, *Kasyf al-Maḥjūb*. hlm 404.

Sahl bin 'Abd Allāh bin Yūnus bin 'Īsā bin 'Abd Allāh bin Rāfi' al-Tustarī. Dalam doktrin *al-Sahliyah* al-Hujwiri membahas tentang *mujāhadah*, dan *riyāḍah*.

Studi kritis terhadap doktrin *al-Muḥāsibiyah* yang dibahas oleh al-Hujwiri dalam kitab *Kasyf al-Mahjūb*.¹⁷ adalah berawal dari perbedaan pendapat antara kelompok Khurāsān dan Irak. Khurāsān berpendapat *rida* sebagai hal bukan *maqām*. Sedangkan sebagian sufi Irak memandang *riḍā* sebagai *maqām* (tingkatan spiritual yang diperoleh melalui usaha dan latihan).¹⁸ Sehingga menjadi perdebatan di kalangan para sufi, karena menurut-Nya terjadi kekeliruan dalam memahami posisi *riḍā* sebagai *maqām* atau *ḥāl*. Sehingga al-Hujwiri memberikan argument tentang *ridha* yang sesungguhnya antara dua pandangan kelompok diatas dengan mengklasifikasikan *riḍā* menjadi dua yaitu *riḍā* Tuhan terhadap hamba-Nya dan *riḍā* hamba terhadap Tuhan-Nya.

Riḍā Allah terhadap hamba adalah kehendak dan anugerah Allah untuk memberikan pahala, kenikmatan, kemuliaan, serta taufik kepada hamba-Nya, sehingga hamba mampu menjalankan perintah-perintah-Nya dan tunduk kepada ketetapan-Nya. hakikat sejati *Rida* Allah adalah kehendak-Nya untuk memberikan pahala, berkat, dan kehormatan kepada hamba-Nya. Hakikat sejati *rida* hamba adalah ketaatannya kepada perintah Allah dan kepatuhannya kepada ketetapan-ketetapan-Nya. *Rida* Allah

¹⁷ 'Alī ibn 'Uthmān ibn 'Alī al-Ghaznawī al-Jullābī al-Hujwīrī, *Kasyf al-Mahjūb*. hlm 404-411.

¹⁸ 'Alī ibn 'Uthmān ibn 'Alī al-Ghaznawī al-Jullābī al-Hujwīrī, *Kasyf al-Mahjūb*. hlm 403-405.

mendahului kepuasan hamba, karena tanpa kasih karunia-Nya, hamba tidak dapat tunduk kepada ketetapan-Nya atau menaati kehendak-Nya. Ini karena rida hamba bergantung pada rida Allah dan ketaatannya kepada-Nya.

Studi kritik terhadap doktrin *al-sahliyah* yang dibahas oleh al-Hujwiri dalam kitab *Kasyf al-Mahjūb* adalah perbedaan pemahaman mengenai hakikat *nafs* (jiwa), serta hubungan antara mujāhadah dan musyāhadah. Al-Hujwīrī menguraikan bahwa terdapat perbedaan pandangan di kalangan sufi mengenai hakikat *nafs*, sebagian memahaminya sebagai rūḥ, sedangkan sebagian lainnya memahaminya sebagai sifat. Perbedaan tersebut kemudian berhubungan dengan cara memahami mujāhadah dan musyāhadah, yaitu apakah mujāhadah ditempuh untuk mencapai musyāhadah atau justru musyāhadah menjadi dasar bagi mujāhadah.¹⁹

Penulis mengambil dua doktrin dalam kitab *Kasyf al-Mahjub* karena pembahasan mengenai doktrin *al-Muhasibiyah* dan *al-Sahliyah* belum ada yang meneliti atau mengkaji lebih dalam tentang doktrin yang dipaparkan oleh al-Hujwiri, sebagian peneliti hanya membahas konsep *Ma'rifatullah*.²⁰ Teologi dan kritik atas kitab *Kasyf al-Mahjub*.²¹ Kajian atas kitab *Kasyf al-Mahjub*.²² Konsep penyucian spritual atas kajian kitab *Kasyf al-Mahjub*.²³

¹⁹ ‘Alī ibn ‘Uthmān ibn ‘Alī al-Ghaznawī al-Jullābī al-Hujwīrī, *Kasyf al-Mahjūb*. hlm.426-429

²⁰ Muhammad Faiz Bin Jamil, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Perspektif al-Hujwīrī" (Skripsi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020). hlm. 1-5.

²¹ Hafiz Khalil Ahmad Qadri, *Kashf al-Mahjub and The Intellectual Legacy Of ‘Ali al-Hujwiri: A Critical Study in The Historical and Intellectual Context Of Islamic Sufism in South Asia*. Vol. 3. 2025. hlm.170-171.

²² Muhammad Ramzan Zia Sialvi, *Influences of Kashf al-Mahjub on Subsequent Sufi Literature*. Vol. 3. 2025. hlm. 38.

²³ Mumtaz Jasvi, *The Sufi Method Of Spritual Puripication in The Light Of Kashf ul-Mahjub*. Vol. 1. 2021. hlm.62.

Dan doktrin sufi ini hanya di tulis dalam kitab *Kayf al-Mahjub*, walaupun sebagaimana pembahasan kitab ini hampir sama dengan kitab *Risalah al-Qusyairiyah* karyanya Seykh al-Qusyairi tetapi al-Qusyairi tidak membahas sebelas doktrin tersebut tetapi hanya menulis biografi para sufi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian terhadap doktrin al-Muḥāsibiyah dan al-Sahliyyah menjadi penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana al-Hujwīrī merespons perbedaan pemahaman tasawuf yang berkembang pada masanya. Doktrin al-Muḥāsibiyah menarik dikaji karena memperlihatkan persoalan konseptual mengenai kedudukan *riḍā* sebagai *maqām* atau *ḥāl*, sedangkan doktrin al-Sahliyyah menghadirkan persoalan mengenai hakikat *nafs* serta hubungan antara *mujāhadah* dan *musyāhadah*. Kedua persoalan tersebut menunjukkan adanya perbedaan cara pandang dalam memahami hubungan antara usaha spiritual manusia dan karunia Allah. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada studi kritis terhadap pemikiran al-Hujwīrī dalam *Kasyf al-Mahjūb*, untuk melihat bagaimana ia membongkar, menilai, dan mendudukan kedua doktrin tersebut secara proporsional. Melalui kajian ini diharapkan dapat diketahui corak pemikiran kritis al-Hujwīrī dalam membangun pemahaman tasawuf yang tidak terjebak pada pemahaman yang parsial, tetapi mampu mempertemukan antara ikhtiar manusia dan kehendak Ilahi, serta antara *syarī'ah* dan *ḥaqīqah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana studi kritis al-Hujwīrī terhadap doktrin al-Muḥāsibīyyah dalam kitab *Kashf al-Maḥjūb*?
2. Bagaimana studi kritis al-Hujwīrī terhadap doktrin *al-Sahliyyah* dalam kitab *Kashf al-Maḥjūb*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui substansi kritis ‘Alī Ibn ‘Uṣmān al-Jullābī al-Hujwīrī terhadap doktrin *al-Muḥāsibīyyah* dalam kitab *Kashf al-Maḥjūb*.
2. Mengetahui substansi kritis ‘Alī Ibn ‘Uṣmān al-Jullābī al-Hujwīrī terhadap doktrin *al-Sahliyyah* dalam kitab *Kashf al-Maḥjūb*.

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai studi kritis al-Hujwīrī terhadap doktrin al-Muḥāsibīyyah dan *al-Sahliyyah* dalam kitab *Kashf al-Maḥjūb*. Penelitian ini juga dapat menunjukkan cara al-Hujwīrī menilai perbedaan pemikiran kedua doktrin tersebut, khususnya mengenai *riḍā*, *maqām*, *ḥāl*, *nafs*, *mujāhadah*, dan *musyāhadah*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperluas kajian terhadap kitab *Kashf al-Maḥjūb*, khususnya melalui

studi kritis terhadap doktrin *al-Muhāsibiyah* dan *al-Sahliyyah*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian terhadap doktrin-doktrin sufi yang terdapat dalam Kasyf al-Mahjūb serta konstruksi pemikiran tasawuf yang dibangun oleh al-Hujwīrī.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Faiz Bin Jamil pada tahun 2020, yang berjudul *Konsep Ma'rifatullah Menurut Perspektif al-Hujwīrī*.²⁴ Skripsi ini membahas konsep ma'rifatullah menurut al-Hujwīrī dengan menyoroti penyebab melemahnya spiritualitas umat Islam akibat kemajuan teknologi dan kurangnya penghayatan terhadap pengenalan kepada Allah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana al-Hujwīrī memaknai ma'rifatullah serta bagaimana cara manusia dapat mencapainya melalui ilmu, penyaksian batin, dan penghayatan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Ma'rifatullah juga berperan penting dalam mendisiplinkan diri, meningkatkan kualitas spiritual, serta menuntun manusia pada kedekatan dengan Allah. Dalam pandangan al-Hujwīrī, ma'rifatullah tidak hanya berupa pengetahuan intelektual, tetapi merupakan cahaya yang

²⁴ Muhammad Faiz Bin Jamil, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Perspektif al-Hujwīrī" (Skripsi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020). hlm. 1-5.

dianugerahkan Allah kepada hati seorang hamba sehingga melahirkan keyakinan, ketenangan, dan kesadaran ruhani yang mendalam. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian ini, baik itu dari tokoh, kitab *Kasyful Mahjub* sebagai rujukan utama penelitian, tetapi mempunyai perbedaan dalam penelitian ini yang berfokus pada kritik doktrin *al-Muhasibiyah* dan *al-Sahliyah* dalam kitab *Kasyfu Mahjub*.

Artikel yang ditulis oleh Hafiz Khalil Ahmad Qadri pada tahun 2025 yang berjudul *The Theological Doctrines Of Sayyid 'Ali al-Hujwiri (Data ganj Bakhk): A Critical Study Based On Kasfh al-Mahjub*.²⁵ Penelitian ini membahas kritik dan analisis doktrin teologi al-Hujwiri dalam kitab *Kasyful Mahjub*. Karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teks tasawuf normatif, tetapi juga sebagai sumber teologi Sunni yang sistematis, khususnya dalam pembahasan tauhīd, risālah, kewalian, dan prinsip-prinsip akidah *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*. Melalui analisis tekstual, penelitian ini menyoroti upaya al-Hujwiri dalam mengintegrasikan pengalaman spiritual (ma'rifah) dengan teologi rasional ('ilm al-kalām). Dan mengungkap sikap kritis al-Hujwiri terhadap penyimpangan teologis seperti antropomorfisme, rasionalisme berlebihan, dan esoterisme ekstrem. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan al-Hujwiri sebagai tokoh pemersatu antara ortodoksi teologis dan spiritualitas tasawuf dalam tradisi Islam klasik. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam kajian teks dan mengkaji tokoh yang sama tetapi memiliki perbedaan, yaitu fokus penelitian ini hanya

²⁵ Hafiz Khalil Ahmad Qadri, *The Theological Doctrines Of Sayyid 'Ali al-Hujwiri (Data ganj Bakhk): A Critical Study Based On Kasfh al-Mahjub*. Vol. 3.No. 1. 2025. hlm. 48

mengkritik dua doktrin yaitu al-Muhasibiyah dan al-Sahliyah.

Artikel yang ditulis oleh Hafiz Khalil Ahmad Qadri pada tahun 2025 yang berjudul *Kashf al-Mahjub and The Intellectual Legacy Of 'Ali al-Hujwiri: A Critical Study in The Historical and Intellectual Context Of Islamic Sufism in South Asia*.²⁶ Penelitian ini mengkaji secara kritis kitab *Kashf al-Mahjūb* karya Sayyid 'Ali al-Hujwīrī sebagai fondasi intelektual dan spiritual Sufisme Islam di Asia Selatan dan menganalisis struktur, tema, dan muatan doktrinal teks guna menilai kontribusi al-Hujwiri dalam mentransmisikan ortodoksi Sunni melalui kerangka tasawuf, serta menyoroti sintesis yang dibangun al-Hujwiri antara teologi Islam normatif dan spiritualitas pengalaman, terutama dalam penegasan tauhid, etika, dan kepatuhan terhadap Syariah. Selain itu, jurnal ini mengevaluasi peran *Kashf al-Mahjūb* dalam membentuk corak Sufisme yang berakar pada doktrin yang sah dan kontekstual secara budaya di anak benua India. Dengan demikian, *Kashf al-Mahjūb* sebagai teks kunci dalam perkembangan intelektual dan spiritual Islam klasik.

Artikel yang ditulis oleh Mumtaz Jasvi pada tahun 2021 yang berjudul *The Sufi Method Of Spritual Purification in The Light Of Kashf ul-Mahjub*.²⁷ Penelitian ini mengkaji konsep penyucian spiritual dalam tradisi tasawuf dengan merujuk secara khusus pada kitab *Kashf al-Mahjub* karya

²⁶ Hafiz Khalil Ahmad Qadri, *Kashf al-Mahjub and The Intellectual Legacy Of 'Ali al-Hujwiri: A Critical Study in The Historical and Intellectual Context Of Islamic Sufism in South Asia*. Vol. 3. 2025. hlm.170-171

²⁷ Mumtaz Jasvi, *The Sufi Method Of Spritual Purification in The Light Of Kashf ul-Mahjub*. Vol. 1. 2021. hlm.62

Ali bin Utsman al-Hujwiri. Dan mengkaji metode, praktik, dan teknik spiritual yang ditempuh para sufi untuk mencapai kesucian jiwa dan pembentukan karakter religius. Dengan pendekatan analisis teks, penelitian ini menyoroti bagaimana al-Hujwiri mengaitkan metode penyucian spiritual dengan dasar Al-Qur'an, Hadis, serta teladan para sufi lintas zaman.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ramzan Zia Sialvi pada tahun 2025 yang berjudul *Influences of Kashf al-Mahjub on Subsequent Sufi Literature*.²⁸ Penelitian ini mengkaji kitab *Kashf al-Mahjub* karya Syed Ali bin Usman al-Hujwiri sebagai teks fundamental dalam tradisi Sufisme yang memadukan pengalaman spiritual dan refleksi filosofis. Penelitian ini berfokus pada analisis konsep-konsep kunci tasawuf seperti cinta ilahi, *fana' fi Allah*, *ma'rifah*, dan *ittihad*, serta cara penyampaian yang komunikatif dan pedagogis. Dan mengkaji peran *Kashf al-Mahjub* dalam mentransmisikan ajaran Sufi kepada khalayak luas melalui alegori dan simbolisme. Selain dimensi spiritual, jurnal ini menyoroti pengaruh signifikan karya tersebut terhadap perkembangan sastra Sufi, khususnya dalam tradisi sastra Urdu.

Kitab *kasyf al-Mahjub* yang diterjemahkan oleh Reynold A. Nicholson pada tahun 1911 yang berjudul *Kashf al-Mahjūb (The Revelation Of The Veiled)*.²⁹ Buku ini membahas uraian mendalam tentang ajaran, praktik, dan perjalanan spiritual kaum sufi, dimulai dari penjelasan tentang

²⁸ Muhammad Ramzan Zia Sialvi, *Influences of Kashf al-Mahjub on Subsequent Sufi Literature*. Vol. 3. 2025. hlm. 38

²⁹ 'Ali Bin 'uthman Al-Jullabi Al-Hujwīrī, *Kashf al-Mahjūb (The Revelation Of The Veilet)*, (Arab) diterjemahan oleh Reynold A. Nicholson (Inggris), 2014.

hakikat tasawuf sebagai jalan penyucian jiwa hingga pembahasan terperinci mengenai maqāmāt dan aḥwāl yang harus ditempuh seorang salik. Al-Hujwīrī menguraikan konsep-konsep utama seperti tauhid, ma‘rifat, tawakal, mahabbah, ridha, dan malāmah dengan bahasa yang filosofis namun tetap berakar pada pengalaman rohaninya sendiri; ia juga menampilkan biografi singkat para tokoh sufi besar untuk menunjukkan keragaman metode dan kecenderungan spiritual di dalam tradisi sufi.

Buku ini menyingkap dimensi batin ibadah, mengkritisi penyimpangan yang muncul pada zamannya, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat dan hakikat; melalui penjelasan tentang ridha, ia menegaskan bahwa ketenangan sejati lahir dari penerimaan penuh terhadap kehendak Tuhan; sementara dalam pembahasan tentang ma‘rifat, ia menunjukkan bahwa pengetahuan spiritual tidak dapat dicapai hanya melalui akal, melainkan melalui pembersihan hati; secara keseluruhan, *Kasyf al-Mahjūb* menjadi panduan komprehensif yang menjelaskan fondasi-fondasi tasawuf, memadukan pengalaman pribadi, analisis teologis, dan sejarah sufisme, sehingga menjadi rujukan penting bagi studi tasawuf klasik maupun perbandingannya dengan praktik sufistik di masa modern.

E. Kerangka Teori

Teori Kritik Ideologi Jurgen Habermas digunakan dalam penelitian ini sebagai pisau analisis untuk melihat bagaimana suatu pemahaman dibentuk, dipertahankan, dan dikritisi melalui argumentasi yang mendasarinya. Habermas

menjelaskan bahwa pengetahuan tidak sepenuhnya berdiri secara netral, melainkan berkaitan dengan kepentingan manusia yang melandasinya, yaitu kepentingan teknis, praktis, dan emansipatoris.³⁰ Kepentingan emansipatoris menjadi dasar penting bagi kritik karena mengarahkan pengetahuan pada proses refleksi untuk membebaskan manusia dari ketergantungan, dogmatisme, dan bentuk-bentuk dominasi yang menghambat kebebasan manusia.³¹ Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan kritik ideologi Habermas untuk membaca studi kritis al-Hujwīrī terhadap doktrin al-Muḥāsibīyyah dan al-Sahliyyah, dengan melihat bagaimana al-Hujwīrī menguji perbedaan pemahaman dan argumentasi yang terdapat di dalam kedua doktrin tersebut. Pada doktrin al-Muḥāsibīyyah, analisis diarahkan pada perdebatan mengenai *riḍā* sebagai *maqām* atau *ḥāl*, sedangkan pada doktrin al-Sahliyyah diarahkan pada pemahaman mengenai *nafs*, *mujāhadah*, dan *musyāhadah*. Dengan demikian, teori Kritik Ideologi Habermas digunakan untuk melihat proses kritik al-Hujwīrī dalam membongkar persoalan konseptual dan mendudukkan pemahaman kedua doktrin tersebut secara lebih rasional dan proporsional.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Karena metode ini membantu peneliti memahami, mengkaji, dan menganalisis subjek

³⁰ Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interests*, Terjm. Jeremy J. Shapiro (Boston: Beacon Press, 1971), hlm. 196–197.

³¹ Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interests*, Terjm. Jeremy J. Shapiro (Boston: Beacon Press, 1971), hlm.310-314.

penelitian sehingga temuan penelitian menjadi ilmiah dan objektif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk melakukan studi kritis terhadap doktrin al-Muḥāsibīyyah dan al-Sahliyyah menurut ‘Alī ibn ‘Uthmān al-Jullābī al-Hujwīrī dalam kitab Kasyf al-Mahjūb. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan objek penelitian yang berupa teks tasawuf klasik dan gagasan intelektual al-Hujwīrī yang membutuhkan pembacaan tekstual, interpretatif, dan analitis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena objek kajian berupa pemikiran tokoh tasawuf klasik yang menekankan pada teks klasik dan gagasan intelektual, bukan fenomena empiris lapangan.³² Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat menelusuri pemikiran al-Hujwīrī secara sistematis serta membandingkan dengan pandangan tokoh dan aliran tasawuf lain dalam konteks sejarah intelektual Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada data lapangan, melainkan pada kajian tekstual dan konseptual yang bersifat analitis-deskriptif.³³

2. Sumber Data

³² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 58–60.

³³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 4–5.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama yang dihimpun langsung oleh peneliti.³⁴ Adapun literatur yang dijadikan sebagai sumber primer yaitu kitab *Kasyf al-Mahjūb* karya ‘Ali Ibn ‘Utsman al-Jullabi al-Hujwīrī yang diterbitkan di Kairo, edisi kedua tahun 2007 nomor 1043, pentahqiqnya Is’ad Abdul Hadi Qandil. Penulis menggunakan kitab ini karena lebih lengkap pembahasannya.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti dari melalui sumber pertama, tetapi dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain seperti buku, jurnal, artikel dan skripsi.³⁵ Dan sumber literatur yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan membaca, menelaah, dan mengklasifikasi data dari sumber-sumber tertulis yang relevan

³⁴ Undari Sulung, Mohamad Muspawi, Memahami Sumber Data Penelitian:Primer, Sekunder dan Tersier.hlm.

³⁵ Undari Sulung, Mohamad Muspawi, Memahami Sumber Data Penelitian:Primer, Sekunder dan Tersier, *Jurnal Edu Research IICLS*, Vol. 5 No. 3, 2024

dengan penelitian, dan penjelasan al-Hujwīrī tentang doktrin sufi. Penelitian literatur dilakukan dengan melihat buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang studi kritis al- Hujwīrī dalam doktrin *al-Muhasibiyah* dan *al-Sahliyah* yang dikaji melalui kitab *kasyful mahjub*. Peneliti dapat membuat kerangka analisis yang sesuai dengan subjek penelitian dengan mengumpulkan data secara sistematis.³⁶

4. Teknik Pengolaan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu studi kritis al-Hujwīrī terhadap *doktrin al-Muhasibiyah* dan *al-Sahliyah* dalam kitab *Kasyful al-Mahjub*, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-konseptual. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna, argumen, dan implikasi pemikirannya terhadap doktrin *al-Muhasibiyah* dan *al-Sahliyah*.¹⁴ Hasil analisis disajikan secara sistematis dan logis sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif. Teknik ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 274.

yang objektif dan sesuai dengan tujuan penelitian.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai alur pemikiran dalam penelitian ini, maka pembahasan disusun ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar dan landasan konseptual penelitian. Bab ini memuat latar belakang masalah yang menguraikan konteks historis tasawuf serta studi kritis al-Hujwīrī terhadap doktrin *al-Muḥāsibīyyah* dan *al-Sahliyyah* dalam kitab *Kasyf al-Mahjūb*. Selanjutnya, dirumuskan dua fokus masalah utama yang menjadi sasaran kajian, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Bab ini juga dilengkapi dengan tinjauan pustaka untuk menegaskan posisi dan kebaruan (novelty) penelitian, serta metode penelitian kepustakaan (library research) yang digunakan sebagai pisau analisis.

Bab II membedah latar belakang al-Hujwīrī sebagai sosok sufi-akademisi klasik serta kitab *Kasyf al-Mahjūb* sebagai objek material penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup biografi al-Hujwīrī, riwayat pendidikan, perjalanan intelektual, serta kondisi sosial-keagamaan yang membentuk pemikirannya. Selain itu, bab ini juga menyajikan gambaran umum kitab *Kasyf al-Mahjūb*, meliputi latar belakang

³⁷ Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 2014), hlm. 10–12.

penulisannya, struktur pembahasannya, serta kedudukannya dalam tradisi literatur tasawuf Sunni.

Bab III menguraikan secara mendalam analisis studi kritis al-Hujwīrī terhadap doktrin *al-Muḥāsibīyyah*. Bab ini dibagi ke dalam tiga sub-bab utama: pertama, membaha doktrin *al-Muḥāsibīyyah* yang meliputi latar belakang singkat serta tasawufnya secara umum, kedua, doktrin al-Muḥāsibīyyah di dalam kitab *Kasyf al-Mahjūb* yang berfokus pada dinamika konsep *riḍā*, *maqām*, dan *ḥāl*; serta ketiga, analisis, studi kritis doktrin *al-Muḥāsibīyyah* dalam kitab *Kasyf al-Mahjub* mengenai, al-Hujwīrī atas perdebatan mazhab Khurasan dan Irak mengenai posisi *riḍā*, disertai analisis kritis penulis terhadap gagasan tersebut.

Bab IV mengulas secara tuntas analisis kritik al-Hujwīrī terhadap doktrin al-Sahliyyah. Pembahasannya diuraikan secara sistematis dalam tiga sub-bab: pertama, doktrin alsahliyah yang mana membahas mengenai latar belakang singkat serta ajaran spiritual Abū Muḥammad Sahl bin 'Abd Allāh al-Tustarī; kedua, uraian doktrin al-Sahliyyah di dalam kitab *Kasyf al-Mahjūb* yang mengupas hakikat jiwa (*nafs*), *mujāhadah*, *riyāḍah*, dan *musyāhadah*; serta ketiga, studi kritis atas pertentangan pemaknaan *nafs* dan sintesis hubungan antara *mujāhadah* dan *musyāhadah*, dilengkapi dengan evaluasi penulis terhadap sistematika penyajian doktrin tersebut.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan merangkum seluruh hasil temuan dan analisis dari bab-bab sebelumnya guna menjawab rumusan masalah secara ringkas, padat,

dan sistematis. Sementara itu, bagian saran memberikan rekomendasi akademis bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian kritis terhadap sembilan doktrin sufi lainnya di dalam kitab Kasyf al-Mahjūb.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis deskriptif dan kritis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai pemikiran ‘Alī Ibn ‘Uṣmān al-Jullābī al-Hujwīrī dalam kitab *Kasyf al-Mahjūb*, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Studi kritis al-Hujwīrī terhadap doktrin al-Muḥāsibīyyah berpusat pada persoalan kedudukan *riḍā*, khususnya perdebatan antara kelompok Khurāsān dan Irak mengenai apakah *riḍā* merupakan *ḥāl* atau *maqām*. Kelompok Khurāsān memandang *riḍā* sebagai *ḥāl*, yaitu keadaan spiritual yang merupakan anugerah Allah, sedangkan sebagian sufi Irak memandangnya sebagai *maqām*, yaitu tingkatan spiritual yang diperoleh melalui usaha dan latihan seorang *sālik*. Al-Hujwīrī tidak menerima kedua pandangan tersebut secara parsial, melainkan merekonstruksinya dengan membedakan antara *riḍā* Allah terhadap hamba dan *riḍā* hamba terhadap Allah. *Riḍā* Allah terhadap hamba berkaitan dengan kehendak dan karunia-Nya, sedangkan *riḍā* hamba terhadap Allah berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan kepada ketetapan-Nya. Dengan demikian, al-Hujwīrī menempatkan *riḍā* dalam hubungan yang tidak terpisahkan antara *makāsib* (usaha manusia) dan *mawāhib* (karunia Allah). Studi kritis tersebut menunjukkan bahwa

pencapaian spiritual tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil usaha manusia ataupun semata-mata sebagai anugerah Tuhan, tetapi merupakan hubungan antara kewajiban dan ikhtiar manusia dengan karunia Allah.

2. Studi kritis al-Hujwīrī terhadap doktrin al-Sahliyyah berpusat pada persoalan hakikat *nafs* serta hubungan antara *mujāhadah*, *riyāḍah*, dan *musyāhadah*. Al-Hujwīrī menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman mengenai *nafs* berpengaruh terhadap cara seorang sufi memahami proses penyucian dan pengendalian diri. Dalam hal ini, *mujāhadah* merupakan usaha dan perjuangan seorang hamba untuk menundukkan hawa nafsu, sedangkan *riyāḍah* merupakan latihan spiritual yang dilakukan secara terus-menerus. Namun, al-Hujwīrī menegaskan bahwa usaha tersebut tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya sebab tercapainya pengalaman spiritual. *Mujāhadah* harus berjalan bersama *musyāhadah*, karena pencapaian kedekatan kepada Allah pada akhirnya tetap bergantung pada taufik, rahmat, dan kehendak-Nya. Dengan demikian, studi kritis al-Hujwīrī terhadap al-Sahliyyah tidak bermaksud menolak *mujāhadah*, tetapi meluruskan pemahaman yang menjadikan usaha manusia sebagai faktor yang berdiri sendiri dalam pencapaian spiritual.

3. Berdasarkan kedua temuan tersebut, studi kritis al-Hujwīrī

memperlihatkan corak pemikiran yang berusaha menghindari pemahaman tasawuf yang bersifat parsial dan ekstrem. Pada doktrin al-Muḥāsibiyah, ia mendudukan hubungan *riḍā*, *maqām*, dan *ḥāl* melalui keseimbangan antara *makāsib* dan *mawāhib*. Sementara pada doktrin al-Sahliyyah, ia menempatkan *mujāhadah* dan *riyāḍah* sebagai bentuk usaha dan tanggung jawab spiritual manusia, tetapi tetap menegaskan bahwa *musyāhadah* dan pencapaian spiritual merupakan bagian dari karunia Allah. Dalam perspektif Kritik Ideologi Jürgen Habermas, proses tersebut dapat dipahami sebagai upaya reflektif untuk membongkar pemahaman yang diterima secara parsial atau dogmatis, kemudian membangun pemahaman yang lebih rasional dan proporsional. Dengan demikian, studi kritis al-Hujwīrī menunjukkan bahwa perjalanan spiritual seorang *sālik* harus dibangun melalui keseimbangan antara usaha manusia dan karunia Ilahi, antara kewajiban lahiriah dan pengalaman batiniah, serta antara *syarī'ah* dan *ḥaqīqah*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai bentuk masukan konstruktif untuk pengembangan kajian tasawuf ke depannya, antara lain:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya membatasi kajian pada dua doktrin sufi (al-Muḥāsibiyah dan al-Sahliyyah) dari total sebelas doktrin sufi yang dijelaskan oleh al-Hujwīrī dalam kitab Kasyf al-Maḥjūb. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji secara kritis sembilan doktrin lainnya (seperti al-Qushayriyyah, al-Tayfūriyyah, al-Junaydiyyah, dll.) guna melengkapi peta pemikiran dan kritik epistemologis al-Hujwīrī secara komprehensif.

2. Bagi Akademisi dan Pengkaji Tasawuf

Penelitian ini menyarankan agar pengkajian kitab Kasyf al-Maḥjūb di lingkungan akademis maupun pesantren tidak hanya didekati sebagai literatur sejarah atau panduan moral belaka, melainkan dibaca sebagai teks kritis yang memuat kerangka metodologi (manhaj) dalam menyelesaikan problematika doktrinal di internal tasawuf, khususnya terkait perdebatan antara syariat dan hakikat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR FUSTAKA

- Al-Baghdadī, Ismā'īl Bāshā. *Hadiyyat al-Ārifīn: Asmā' al-Mu'allifīn wa Āthār al-Muṣannifīn*. Vol. 1. Istanbul: Wakālat al-Ma'ārif, 1951.
- Al-Hujwīrī, 'Alī ibn 'Uthmān al-Jullābī. *Kasyf al-Mahjūb*. Terjemahan Is'ad Abdul Hadi Qandil. Kairo: Dewan Tertinggi Kebudayaan, 2007.
- Al-Hujwīrī, 'Alī ibn 'Uthmān al-Jullābī. *Kashf al-Mahjub of Al-Hujwiri: The Oldest Persian Treatise on Sufism*. Terjemahan Reynold A. Nicholson. London: Luzac & Company (Gibb Memorial Series), 1911.
- Al-Hujwīrī, 'Alī ibn 'Uthmān al-Jullābī. *Kasyful Mahjub*. Terjemahan Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan, 2015.
- Al-Hujwīrī, 'Alī ibn 'Uthmān al-Jullābī. *Kashf al-Mahjūb li Arbab al-Qulub: Membuka Rahasia yang Tertutup: Penyingkapan Spiritual dalam Tasawuf*. Terjemahan Udin Juhrodin. Sumedang: Jim-Zam, 2026.
- Al-Kalābādhi, Abū Bakr Muḥammad. *The Doctrine of the Ṣūfīs (Kitāb al-Ta'arruf li-Madhhab Ahl al-Taṣawwuf)*. Terjemahan Arthur John Arberry. Cambridge: Cambridge University Press, 1935.
- Al-Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin. *Risalah Qusyairiyah*. Terjemahan Umar Faruk. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Al-Taftazani, Muhammad Abu al-Wafa'. *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Thaqāfah, 1979.
- Al-Tustarī, Abū Muḥammad Sahl. *Tafsir al-Tustari*. Terjemahan Annabel Keeler dan Ali Keeler. Amman, Yordania: Fons Vitae, 2011.
- Arberry, A.J. *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*. London: George Allen & Unwin, 1950.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Faza, Abrar M. Dawud. *Moderasi Beragama Para Sufi*. Medan: Merdeka Kreasi, 2022.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Karamustafa, Ahmet T. *Sufism: The Formative Period*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.

- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Knysh, Alexander. *Islamic Mysticism: A Short History*. Leiden: Brill, 2000.
- Massignon, Louis. *The Passion of al-Hallaj*, Vol. I. Princeton: Princeton University Press, 1982.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications, 2014.
- Mulyati, Sri. "al-Ri'āyah li Ḥuqūq Allāh karya al-Muḥāsibī". Dalam Kautsar Azhari Noer (ed.), *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*. Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam*. London: Routledge, 1914.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi Hingga Tasawuf Nusantara*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Smith, Margaret. *Al-Muḥāsibī: An Early Mystic of Baghdad: A Study of the Life, Teaching and Writings of Hārith b. Asad al-Muḥāsibī*. Cambridge: Cambridge University Press, 1935.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Habermas, Jürgen. *Knowledge and Human Interests*. Diterjemahkan oleh Jeremy J. Shapiro. Boston: Beacon Press, 1971.

Jurnal Ilmiah

- Bahri, Media Zainul. "Maqamat dan Ahwal Dalam Tasawuf". *Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, Vol. 6, No. 1 (2004).
- Farhan, Ibnu. "Konsep Maqam dan Ahwal Menurut Perspektif Para Sufi". *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 2, No. 2 (2016).
- Hanapiyah, Wawan. "Filosofi Maqamat dan Ahwal dalam Ajaran Tasawuf". *Jurnal Marifat*, Vol. 1, No. 1 (2022).
- Hanifiyah, Fitriyatul. "Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat dan Al-Ahwal, Al-Ma'rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni". *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2 (2019).

- Huda, Ilham Ramadani, dan Satrio Artha Priyatna. "Studi Fenomenologi Kesejahteraan Emosional Praktisi Tasawuf". *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 5 (2024).
- Iman, Khoirul, dan Basori. "Kajian Tafsir Isyari, Ayat Nafs Dalam Tafsir Al-Tustari (Al-fajr/89:27, Al-Qiyamah/75:2, Dan Yusuf/12:53)". *Jurnal Edu Research*, Vol. 5, No. 2 (2024).
- Jasvi, Mumtaz. "The Sufi Method of Spiritual Purification in The Light Of Kashf ul-Mahjub". *Karachi Islamicus*, Vol. 1 (2021).
- Picken, Gavin. "Ibn Hanbal and al-Muhasibi: A Study of Early Conflicting Scholarly Methodologies". *Arabica*, Vol. 55, No. 3-4 (2008).
- Qadri, Hafiz Khalil Ahmad. "The Theological Doctrines Of Sayyid 'Ali al-Hujwiri (Data ganj Bakhk): A Critical Study Based On Kasfh al-Mahjub". *Ma'arif-e-Auliya*, Vol. 3, No. 1 (2025).
- Qadri, Hafiz Khalil Ahmad. "Kashf al-Mahjub and The Intellectual Legacy Of 'Ali al-Hujwiri: A Critical Study in The Historical and Intellectual Context Of Islamic Sufism in South Asia". *Ma'arif-e-Auliya*, Vol. 3 (2025).
- Sialvi, Muhammad Ramzan Zia. "Influences of Kashf al-Mahjub on Subsequent Sufi Literature". *Ma'arif-e-Auliya*, Vol. 3 (2025).
- Sulung, Undari, dan Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder dan Tersier". *Jurnal Edu Research IICLS*, Vol. 5, No. 3 (2024).

Tesis & Skripsi

- Jamil, Muhammad Faiz Bin. "Konsep Ma'rifatullah Menurut Perspektif al-Hujwiri". Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020.
- Muhaya, Abdul. "Maqamat (Station) and Ahwal (States) According To Al-Qushayri and Al-Hujwiri". Tesis, McGill University, Montreal, 1993.
- Mus, Achmad Rizqi Reza. "Epistemologi Tafsir Al-Tustari". Tesis, Universitas PTIQ, Jakarta, 2024.
- Rijalallah. "Menemukan Muatan Šufī Isyārī dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Karya al-Tustarī (Studi Tematik Ayat-Ayat Sabar)". Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2024.

Tengah, Mohn Khairul Azman Bin. "Maqamat dan Ahwal Menurut Pandangan Ulama' Sufi (Studi Komparatif di Aceh dan Sarolangun)". Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Aceh, 2020.

